

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Medan, merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara yang juga merupakan kota terbesar ke - 3 di Indonesia dan kota terbesar di luar Pulau Jawa. Melalui sejarah yang sangat panjang, Kota Medan yang dikenal pada hari ini berawal mula dari beberapa kumpulan kampung kecil, yang tersebar di sekitar bantaran Sungai Deli. Perkembangan wilayah ini menjadi sebuah kota merupakan suatu momen yang unik di dalam lembaran sejarah pembangunan kota di Indonesia, karena kota ini berkembang bukan karena hasil perencanaan pemerintah kolonial Belanda, seperti kota – kota lainnya di Hindia Belanda (*East Indies*), melainkan terbentuknya kota ini dikarenakan kepentingan para kapitalis perkebunan untuk menjadikan daerah ini sebagai pusat kegiatan ekonomi perkebunan di pantai timur Pulau Sumatera (Nasution, 2018:66)

Sebagai pusat pertumbuhan ekonomi terbesar di Pulau Sumatera, Kota Medan menjadi primadona oleh berbagai pengusaha dari berbagai belahan dunia untuk menanamkan investasinya disana. Salah satu pengusaha besar yang memiliki peran besar dalam pembangunan Kota Medan adalah Tjong A Fie. Beliau merupakan pengusaha besar dari etnis Tiongkok yang memiliki kedekatan dengan para pemimpin Kolonial Belanda di Medan dan Sultan Deli yang berkuasa pada saat itu

Sultan Ma'Moen Al Rashid Perkasa Alamsyah. Dikarenakan kepawaiannya dalam berdagang serta peran besarnya dalam pembangunan, Tjong A Fie banyak dianugerahi gelar dan penghargaan baik dari pemerintah Kolonial Belanda, Kesultanan Deli, maupun Dinasti Qing. Tjong A Fie juga memegang posisi yang penting dalam pemerintahan, yakni *Majoor der Chineezen* (Kapitan Cina). Dikarenakan statusnya serta kedermawanannya, Tjong A Fie adalah tokoh yang sangat dihormati oleh seluruh kalangan di Kota Medan hingga hari ini. Salah satu peninggalan Tjong A Fie yang masih tampak pada hari ini adalah Tjong A Fie Mansion (Kediaman Tjong A Fie). Tjong A Fie Mansion merupakan salah satu bangunan cagar budaya nasional yang ada di Kota Medan (SK Menteri Kebudayaan dan Pariwisata NoPM.01/PW.007/MKP/2010).

Tjong A Fie Mansion merupakan salah satu bukti nyata warisan arsitektur terbaik era kolonial di Kota Medan. Bangunan ini diselesaikan pada tahun 1900, dan berdiri di atas tanah seluas 8000 m² dan memiliki 2 lantai serta 35 kamar dan ruangan. Bangunan ini memiliki gaya arsitektur yang unik, dengan memadukan elemen arsitektur Cina, Melayu, dan Eropa. Bangunan ini pertama kali dibuka untuk umum dan dijadikan museum pada tahun 2009. Sejak dibukanya bangunan ini menjadi museum, jumlah kunjungan wisatawan ke tempat ini semakin meningkat. Animo wisatawan terpancing oleh sejarah dan kisah dibalik Tjong A Fie dan bangunan kediamannya (Nababan, 2013:3). Namun dikarenakan usia, banyak bagian bangunan ini yang telah rusak. Pada tahun 2013, Kedutaan Besar Amerika Serikat melalui *The Ambassadors Fund for Cultural Preservation* (AFCP) membantu pengelola Tjong A Fie Mansion dalam proyek restorasi. Sejak dibuka

nya bangunan ini untuk umum, telah banyak wisatawan yang datang untuk melihat bangunan yang menjadi salah satu contoh hasil arsitektur terbaik budaya Peranakan. Proyek restorasi bangunan yang dilakukan merupakan salah satu upaya menjaga identitas bangunan yang telah dimiliki sejak dulu.

Ashwort (dalam Ginting & Rahman, 2016:332) menyebutkan bahwa: “*There is an identity in heritage place that is generate by the history where the identity becomes the heritage tourism attraction.*” Identitas pada suatu situs budaya adalah daya tarik pada situs tersebut dan identitas yang sudah tertanam pada suatu daya tarik tentu berkaitan erat dengan autentisitas. Wang (dalam Nguyen & Cheung, 2016:2) menjelaskan bahwa autentisitas dalam sektor pariwisata berasal dari studi – studi mengenai museum, dimana studi ini dilakukan untuk mengetahui apakah objek – objek yang ada terbukti kebenarannya. Autentisitas dianggap sebagai suatu faktor penting dalam membangun nilai, dorongan, motif, dan minat wisatawan (Nguyen & Cheung, 2016:11).

Autentisitas dipandang sebagai pusat dari wisata budaya, dimana produk yang ditampilkan biasanya mencerminkan rekonstruksi masa lalu suatu tempat, baik dari segi lanskap tampak (*tangible*) maupun tidak tampak (*intangible*) (Boyd, 2001:221).

Nguyen & Cheung (2016:2), menyebutkan bahwa persepsi wisatawan terhadap autentisitas semakin berkembang dalam satu dekade terakhir ini. Tentunya, autentisitas menjadi salah satu pertimbangan bagi wisatawan dalam membuat keputusan untuk berkunjung ke salah satu daya tarik wisata, khususnya pasar tertentu seperti *cultural tourists* (wisatawan budaya). Mckercher (2002:30),

mendefinisikan wisatawan budaya sebagai seseorang yang berkunjung ke daya tarik wisata budaya, galeri seni, museum, atau situs sejarah, menghadiri pagelaran atau festival, atau berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan budaya dalam jangka waktu perjalanan yang mereka lakukan, tanpa memandang apapun tujuan utama dari perjalanan yang mereka buat.

Untuk mengetahui dan mengidentifikasi motivasi wisatawan budaya, Mckercher (2002:30-33), menggunakan 2 pendekatan dalam menelaah ceruk pasar ini, yakni dengan mengkaji tingkat kepentingan wisata budaya dalam pembuatan keputusan untuk mengunjungi destinasi dan tingkat kedalaman pengalaman yang dicari di destinasi oleh wisatawan.

Mengacu kepada pengantar telah disebutkan diatas, peneliti bermaksud untuk mengkaji sejauh mana autentisitas daya tarik wisata budaya menjadi faktor penentu dalam memicu motivasi seseorang wisatawan untuk berkunjung ke sebuah daya tarik wisata budaya. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Autentisitas Daya Tarik Terhadap Motivasi Kunjungan Wisatawan di Tjong A Fie Mansion, Kota Medan”**.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, Boyd (2001:221), menyatakan bahwa autentisitas merupakan pusat dari penyelenggaraan kegiatan wisata budaya dan penegasan bahwa autentisitas merupakan faktor penting dalam membangun nilai, dorongan, motif, dan minat wisatawan (Nguyen & Cheung,

2016:11), penelitian ini bermaksud untuk menemukan pengaruh autentisitas Tjong A Fie Mansion sebagai daya tarik wisata budaya terhadap motivasi wisatawan. Mengingat, tidak semua wisatawan yang datang berkunjung mengerti mengenai autentisitas dari suatu daya tarik wisata budaya.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi wisatawan terhadap autentisitas Tjong A Fie Mansion sebagai daya tarik wisata budaya?
2. Bagaimana motivasi berkunjung wisatawan di Tjong A Fie Mansion?
3. Sejauh mana autentisitas daya tarik mempengaruhi motivasi wisatawan untuk berkunjung ke Tjong A Fie Mansion?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan – tujuan yang akan dicapai, yaitu:

1. Menemukan persepsi autentisitas daya tarik wisatawan nusantara yang mengunjungi Tjong A Fie Mansion
2. Menemukan motivasi berkunjung wisatawan di Tjong A Fie Mansion
3. Menemukan hubungan antara persepsi autentisitas daya tarik terhadap motivasi kunjungan wisatawan di Tjong A Fie Mansion

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya akan berfokus pada wisatawan nusantara yang pernah berkunjung ke Tjong A Fie Mansion dalam kurun waktu 2 tahun terakhir sejak dilaksanakannya penelitian ini, mengingat hubungan antara persepsi autentisitas daya tarik dengan motivasi kunjungan yang dimiliki oleh wisatawan domestik dengan wisatawan mancanegara adalah berbeda (Nguyen & Cheung, 2016:3). Kegiatan observasi secara langsung di lapangan tidak memungkinkan untuk dilakukan, mengingat tutup nya sektor pariwisata dan terhentinya kegiatan wisata di kota Medan dikarenakan kondisi pandemi COVID – 19 yang sedang melanda.

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah harapan dari peneliti yang akan dicapai melalui pelaksanaan penelitian ini.

1. Secara teoritis, penelitian ini menjadi pengayaan kajian teoritis mengenai pengaruh autentisitas daya tarik terhadap motivasi kunjungan wisatawan.
2. Secara praktis, penelitian ini menjadi referensi bagi pengelola Tjong A Fie Mansion maupun Pemerintah Kota Medan dalam hal pelaksanaan pariwisata, juga kepada penelitian berikutnya yang akan membahas autentisitas pada daya tarik wisata.